

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Teori - Teori**

##### **1. Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan**

Di dalam PSAK No. 1 Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “ Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Ada pun tujuan umum laporan keuangan menurut PAI 1984 (Prinsip Akuntansi Indonesia) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Tujuan ini dimaksudkan untuk membantu investor dan kreditor serta pemakai lain dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan finansial perusahaan.

Tujuan laporan keuangan dapat dikatakan sebagai penyedia informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut *John, Wild, K.R. Subrayaman* dan *Robert F. Habey* dalam *Analisis Laporan Keuangan (2005)* mendefinisikan Analisis Laporan Keuangan sebagai berikut: “Analisis laporan keuangan (financial statement analysis) adalah teknik analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data yang terkait menghasilkan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

## **2. Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lain yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Dimana dengan kedua hal tersebut kita bisa menganalisa atau menilai sesuatu kondisi. Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya (Syafri, 2008 : 297). Menurut (Sawir, 2009 : 6) Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis keuangan karena rasio keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Van Home (2005 : 234) rasio dapat dibedakan atas rasio antar Laporan Keuangan (Intern Statement Ratio) yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari income statement, misalnya asset turnover, Inventory turnover, receivable turnover, dan lain sebagainya. Rasio Keuangan yaitu terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas / Rentabilitas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Rasio Pertumbuhan, Market Based (Penilaian Pasar), Rasio Produktivitas. Begitu banyak jenis rasio keuangan yang dipergunakan, Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas telah dibagi kedalam tiga bentuk umum yang sering dipergunakan dalam menganalisis laporan keuangan.

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban yang jatuh tempo dan bertujuan dalam mengukur dan menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Menurut Hampton 1999 : 110, rasio likuiditas bertujuan untuk menguji kecukupan dan kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi.

Secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memehuni kewajibannya. Namun, disamping itu dari rasio likuiditas dapat diketahui hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara

lengkap. Dapat menggunakan jenis – jenis rasio likuiditas yang ada. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan harga saham perusahaan. Jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan yaitu Current Ratio (Rasio Lancar), Quick Ratio atau Acid Test Ratio (Ratio sangat Lancar), Cash Ratio (Rasio Kas), Ratio Perputaran Kas dan Inventory to net Working Capital.

Rasio Solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos – pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing – masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis – jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain: debt to assets ratio (debt ratio), debt to equity ratio,

long term debt to equity ratio, tangible assets debt coverage, current liabilities to net worth, times interest earned dan fixed charge coverage.

### 3. Current Ratio

Current ratio atau yang disebut rasio lancar merupakan salah satu jenis rasio likuiditas dan yang paling umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan serta mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Menurut S. Munawir (2007:72) “Rasio lancar (*Current ratio*) adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar yang menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek”.

Dengan kata lain, current ratio berguna untuk mengetahui seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Current Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Aktiva lancar (current assets) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat – surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya.

Utang Lancar (Current Liabilities) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo serta utang jangka pendek lainnya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Sawir, 2009:10). Rasio Lancar yang rendah menunjukkan kurangnya aset yang bersifat lancar untuk membayar kewajiban jangka pendek. Rasio yang tinggi tidak selalu berarti bahwa perusahaan sedang dalam keadaan yang baik. Rasio yang tinggi bisa juga berarti bahwa aset lancar tidak digunakan semaksimal mungkin.

Menurut Fahmi (2011:61), kondisi perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik adalah perusahaan yang baik dan bagus, jika *current ratio* terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya

masalah seperti jumlah persediaan rendah yang menunjukkan timbulnya *over investment* dalam persediaan atau adanya saldo piutang besar tak tertagih.

#### **4. Debt to Equity Ratio**

Debt to Equity Ratio atau yang disebut rasio utang terhadap modal (ekuitas) merupakan salah satu jenis rasio solvabilitas. Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Rasio Debt to Equity Ratio disebut juga rasio leverage yaitu untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Riyanto (2008:22) Modal berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) dan dapat berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain)

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda – beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari

rasio kas yang kurang stabil. Debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Debt to Equity Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal (Equity)}}$$

Total hutang adalah seluruh total hutang perusahaan baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dalam satu periode akuntansi, dimana data yang digunakan adalah data yang tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Ekuitas adalah total aktiva dikurangi total kewajiban yang tercantum di dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Dalam sebuah perusahaan komponen ekuitas terdiri dari saham, laba ditahan, dan agio saham yang semuanya merupakan milik perusahaan itu sendiri. Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang

Ratio utang terhadap modal ini disebut juga rasio leverage. Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham (Wahyono, 2002:12). Jadi dapat disimpulkan bahwa debt to equity ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang

jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Menurut Syafri (2008:303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik untuk keamanan pihak luar dan rasio disebut baik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama. Manfaat Debt to Equity Ratio (DER) Manfaat Debt to Equity Ratio (DER) menurut Kasmir (2000:154), antara lain:

- a) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d) Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan dibiayai oleh modal sendiri.
- e) Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

## 5. Pengertian dan Jenis Saham

Menurut Mishkin (2001 : 4) Saham adalah sekuritas yang memiliki klaim terhadap pendapatan dan asset suatu perusahaan. Sekuritas dapat diartikan sebagai pendapatan masa depan yang dijual oleh peminjam kepada yang meminjamkan dan sering disebut sebagai instrument keuangan. Menurut Gitman (2000 : 7) Saham adalah bentuk paling murni dan paling sederhana dari sebuah kepemilikan perusahaan

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan modal seseorang pada suatu badan usaha dan perseroan terbatas sebagai pernyataan ikut memiliki modal saham perusahaan tersebut dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Jadi Saham adalah sertifikat atau kertas yang tecantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya sebagai bukti kepemilikan dan merupakan surat sangat berharga yang mempunyai nilai.

Dalam transaksi jual - beli di Bursa Efek, saham atau sering pula disebut shares merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. Saham tersebut dapat diterbitkan dengan cara atas nama. Selanjutnya di dalam pasar modal, saham dapat dibedakan antara saham biasa (common stoks) dan saham preferen (preferred stocks).

## 1. Saham Biasa (Common Stock)

Saham biasa merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dsb.) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

Adapun ciri – ciri dari saham biasa menurut Dahlan Siamat (1995:385) adalah sebagai berikut:

1. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
2. Memiliki hak suara (one share one vote).
3. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan apabila bangkrut dilakukan setelah semua.

Adapun karakteristik dari saham biasa adalah sebagai berikut:

1. Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
2. Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham.
3. Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan disetujui di dalam rapat umum pemegang saham.
4. Hak memesan efek terlebih dulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat.

## 2. Saham Istimewa (Preferred Stock)

Yaitu suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (Rupiah, dolar, Yen, dsb.) Pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Adapun ciri – ciri dari saham istimewa menurut Dahlan Siamat (1995:385) adalah sebagai berikut:

1. Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
2. Tidak memiliki hak suara,
3. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
4. Memiliki hak pembayaran maksimum sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

Adapun karakteristik dari saham preferren adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
2. Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.
3. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

Sebagai catatan keuntungan diperoleh dari common stock (saham biasa) adalah lebih tinggi dibandingkan dari preferred stock (saham istimewa). Perolehan keuntungan diikuti tingginya risiko yang diterima. “Investor yang ingin memperoleh penghasilan yang tinggi lebih baik untuk melakukan investasi di saham biasa karena perputaran yang diperoleh dari saham tersebut.”

## **6. Harga Saham**

Menurut Darmadji dan Fahrudin (2006) Harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan merupakan harga jual dari investor yang satu ke investor. Nilai suatu perusahaan dapat digambarkan dengan adanya perkembangan harga saham perusahaan di pasar modal. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Sehingga dapat menarik minat para investor untuk membeli saham dan menginvestasikan modalnya pada perusahaan tersebut.

Harga saham menjadi indikator keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor dapat menilai bahwa perusahaan tersebut berhasil mengelola usahanya. “Harga saham terbentuk berdasarkan pertemuan antara penawaran jual dan permintaan beli saham” (idx.co.id). Harga saham di bursa efek akan ditentukan kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan suatu saham banyak, maka harga saham akan cenderung

meningkat. Sebaliknya, saat lebih banyak orang yang menjual saham dibandingkan orang yang berminat membelinya, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan.

Menurut Anoraga (2006:59) dan Rusdin (2006: 68), penentuan harga pasar saham dapat dilihat pada harga penutupan (*closing price*). Berdasarkan beberapa pengertian tentang harga saham, pada dasarnya harga saham adalah harga penutupan yang terbentuk dari interaksi antara pembeli dan penjual dalam lantai bursa. Secara umum faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor internal yaitu faktor yang merupakan berasal dari dalam dan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor ini antara lain adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang ada (*solvability*).

Pengertian Harga Saham menurut beberapa ahli, yaitu:

menurut Martono (2007:13) “Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset.”

menurut Sawidji Widioatmodjo (2005:102) “Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market)”.

menurut Siegel Shim dalam buku “Kamus Istilah Akuntansi” (1999 : 441) yang diterjemahkan oleh Moh.Kurdi, “Harga saham merupakan tingkat harga saham equilibrium dimana terdapat kesepakatan antara pembeli dan penjual pada pasar modal di Bursa Efek”.

## **7. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

### **Faktor Internal**

Faktor dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri (emiten). Jika perusahaan mengeluarkan saham dalam kondisi baik kinerjanya, harga saham cenderung meningkat. Faktor internal dilihat dari tingkat kinerja keuangan melalui laporan keuangan dari segi kemampuan menghasilkan keuntungan (profitabilitas), kemampuan bayar hutang (likuiditas), struktur modal (leverage), tingkat efisiensi dan efektivitas dalam mengelola kekayaannya (aktivitas).

### **Faktor Eksternal**

Faktor berasal dari luar perusahaan yang mempengaruhi harga saham perusahaan sangat rentan dengan berbagai isu/kasus yang terjadi diluar perusahaan. Kondisi ekonomi sangat memengaruhi berfluktuasinya harga saham. Beberapa variabel faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham seperti perubahan suku bunga, tingkat inflasi, nilai kurs valuta asing, berbagai regulasi dan deregulasi kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Selain faktor internal dan eksternal, ada beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi harga saham yaitu sebagai berikut:

#### **1. Laba per lembar saham (Earning Per Share/EPS)**

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per lembar saham (EPS) yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang

cukup baik dan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

## **2. Tingkat Bunga**

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara :

- a. Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual saham untuk ditukar dengan obligasi akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga akan terjadi apabila tingkat bunga mengalami penurunan.
- b. Mempengaruhi laba perusahaan, terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan. Suku bunga juga mempengaruhi kegiatan ekonomi yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan.

## **3. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan**

Sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, maka peningkatan pembagian deviden merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham karena jumlah kas deviden yang besar adalah yang diinginkan oleh investor sehingga harga saham naik.

## **4. Jumlah laba yang di dapat perusahaan**

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempunyai profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

## 8. Manfaat Investasi Saham

Menurut *Rusdin (2008:73)*, manfaat berinvestasi pada saham ada dua yaitu dividen dan gain.

- a. Dividen adalah bagian keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham dan disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham dapat berupa dividen tunai dan dividen saham.
- b. Capital gain dapat dinikmati investor jika harga jual melebihi harga beli saham tersebut.

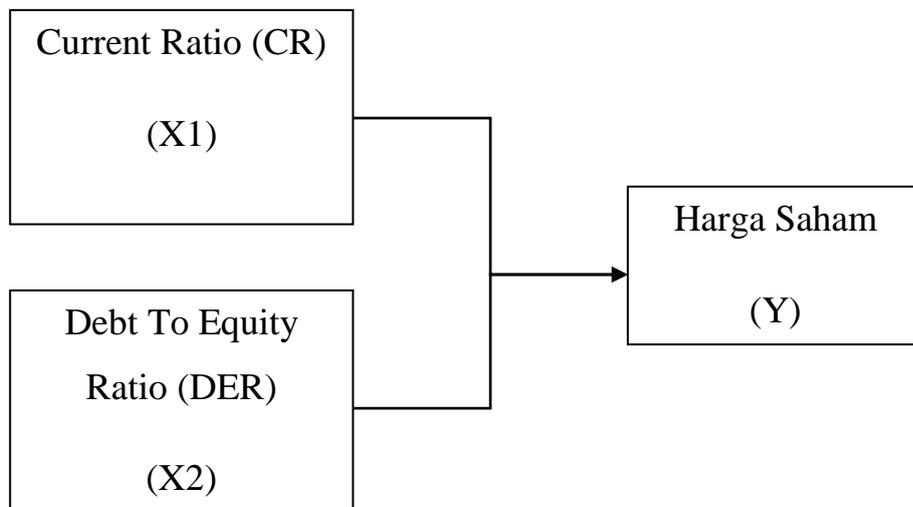
## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel II.1**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ricky Setiawan (2011)	Pengaruh Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Dan Price To Book Value (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.
2.	Astrid Amanda (2012)	Pengaruh Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham.
3.	Indra Setiyawan (2014)	Pengaruh Current Ratio, Inventory Turn Over, Time Interest Earned Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

## C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



**Gambar II.1 Kerangka Konsep Penelitian**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Menurut Sugiyono (2008:93) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian". Hipotesis penelitian ini adalah:

- H1 = Current Ratio (CR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- H2 = Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
- H3 = Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.